



## PASKAH YAHUDI DAN PASKAH KRISTEN

<sup>1</sup>Leonardus Ricardo Turnip, <sup>2</sup>Surip Stanislaus

<sup>1,2</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: [leoturnip12@gmail.com](mailto:leoturnip12@gmail.com)<sup>1</sup>; [suripofmcap66@gmail.com](mailto:suripofmcap66@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Paskah adalah perayaan iman yang sangat penting, baik bagi agama Yahudi maupun agama Kristen. Dalam perayaan Paskah, orang Yahudi dan orang Kristen sama-sama mengenangkan dan menghadirkan kembali karya keselamatan Allah bagi manusia. Paskah Yahudi berakar pada karya penyelamatan Allah bagi bangsa Israel berdasarkan peristiwa *exodus* dari Mesir. Paskah Kristen berakar pada Paskah Yahudi yang mendapat arti baru dalam kurban salib Kristus. Bagi orang Kristen, kurban salib Kristus memulihkan hubungan manusia dengan Allah sehingga setiap orang dimungkinkan untuk mencapai keselamatan. Dasar atau akar Paskah inilah yang kemudian selalu dirayakan, baik oleh orang Yahudi maupun orang Kristen dalam ritus-ritus keagamaan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa Paskah Yahudi dan Paskah Kristen merupakan dua perayaan iman yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan, atau bahkan kontinuitas yang dipandang secara sepihak. Maka dari itu, terdapat persamaan sekaligus perbedaan di dalamnya, baik dalam inti perayaan, makna teologis, dan ritus yang dirayakan.

Kata Kunci: *Paskah, agama Yahudi, agama Kristen, keselamatan, exodus, kurban salib*

### PENDAHULUAN

Secara etimologis, Paskah berasal dari kata “*pesakh*” (Ibrani), “*pasgha*” (Aram), dan “*paskha*” (Yunani) yang berarti “meloncat”. Arti etimologis ini menimbulkan makna, “meloncat dalam kebaktian”, “menari” (dalam arti kiasan), “melewati atau menyayangkan” (Kel 12:13,23,27; Yes 31:5).<sup>1</sup> Paskah merupakan perayaan yang khas dalam agama Yahudi dan Kristen. Dalam agama Yahudi, Paskah menjadi tradisi bagi bangsa Israel yang sudah mulai sejak zaman Musa ketika mereka berada di Mesir. Sedangkan dalam agama Kristen, Paskah merupakan perayaan puncak iman yang mengenang misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Terjemahan Bahasa Inggris menggunakan dua istilah berbeda untuk menunjukkan Paskah Yahudi dan Paskah Kristen. Paskah Yahudi disebut dengan istilah “*Passover*” (terjemahan dari kata “*pesakh*” dari Perjanjian Lama, khususnya Kitab Keluaran) dan Paskah Kristen disebut dengan istilah “*Easter*” (terjemahan “*paskha*” dari Perjanjian Baru). Istilah “*Passover*” merujuk pada perayaan kultus Yahudi, sedangkan istilah “*Easter*” merujuk pada perayaan puncak iman orang Kristiani.

Pembedaan istilah ini terjadi dalam perjalanan sejarah Gereja. Pada awalnya, Gereja hanya mencakup orang-orang Yahudi yang percaya pada Yesus Kristus. Maka, Gereja Perdana merayakan Paskah menurut tradisi Yahudi sekaligus memberi arti dan semangat baru dalam perayaan tersebut berdasarkan iman mereka pada Yesus Kristus. Abad XIV, terjadi perubahan pada perayaan Paskah Kristen. Perayaan Paskah Kristen tidak hanya fokus pada kurban “domba Paskah” (kurban Kristus di salib) semata,

tetapi pada kesatuan dari misteri iman, yakni sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Maka, dalam dokumen sinode para uskup dinyatakan bahwa perayaan Paskah Kristen hendaknya dirayakan pada hari kebangkitan Kristus, yakni pada hari Minggu (*Easter*).<sup>2</sup> Dalam tulisan ini akan dibahas tentang perbandingan antara Paskah Yahudi dengan Paskah Kristen.

## PEMBAHASAN

### Paskah Agama Yahudi

Dalam Perjanjian Lama, perayaan Paskah sudah dimulai oleh bangsa Israel sejak zaman Musa (Kel 3:18; 8:21-24; 10:7-11,24,26). Berdasarkan penelitian ilmiah, awalnya Paskah merupakan pesta musim semi dari para gembala pengembara. Para gembala akan mengurbankan seekor ternaknya untuk satu kelompok kecil. Dalam lingkup bangsa Israel (berdasarkan Kitab Keluaran) perayaan Paskah (mengurbankan seekor ternak untuk satu keluarga atau kelompok kecil) dilakukan pada waktu bangsa Israel akan keluar dari Mesir dan dalam perjalanan menuju Tanah Terjanji. Selanjutnya ketika bangsa Israel sudah hidup menetap di tanah Kanaan, perayaan Paskah merupakan gabungan antara pengurbanan seekor domba dan pesta Roti Tak Beragi yang sebelumnya khas untuk orang-orang yang bercocok tanam. Pada momen itu, Paskah dijadikan sebagai peringatan penyelamatan karya YHWH. Kemudian, pesta Paskah dalam tradisi Yahudi mengalami perubahan tata pelaksanaan dan pemaknaannya. Dalam Kitab Ulangan, perayaan Paskah yang awalnya hanya dilakukan dalam suatu keluarga atau kelompok kecil berubah menjadi perayaan publik yang dirayakan secara umum (keseluruhan bangsa Israel) di Kenisah (Ul 16:1-8). Hewan yang dikurbankan juga mengalami perubahan, yaitu awalnya hanya domba atau ternak berukuran kecil, kemudian diizinkan ternak berukuran besar.<sup>3</sup>

Dalam Kitab Keluaran (Kel 12), Paskah menjadi salah satu tema tulisan sebelum bangsa Israel menyeberangi laut Teberau. Dalam Kitab Keluaran 12, Paskah dibahas sebanyak tiga kali (Kel 12:1-13,21-28,43-51). Di antara pembahasan Paskah itu disisipkan pembahasan tentang pesta Roti Tak Beragi (Kel 12:14-20) dan tentang kematian anak sulung dan keluaran/*exodus* bangsa Israel dari Mesir (Kel 12:29-42). Dengan kata lain, terdapat ketidaksinambungan cerita dalam Keluaran 12. Ketidaksinambungan itu semakin jelas ketika Keluaran 12 ditinjau dari urutan cerita dari Keluaran 11-13. Dalam Kel 11, diumumkan akan terjadi tulah kesepuluh (kematian anak sulung), sedangkan Kel 12 berbicara tentang Paskah. Tulah kesepuluh baru terjadi pada Kel 13. Dari ketidaksinambungan ini sebenarnya ingin diungkapkan bahwa Paskah merupakan pesta yang sangat penting, khususnya peran perayaan Paskah dalam proses penyelamatan Allah bagi bangsa Israel. Dapat dikatakan bahwa pesta Paskah merupakan syarat mutlak terjadinya "*exodus*" bangsa Israel dari Mesir. Arti penting Paskah itu menjadi dasar bagi bangsa Israel untuk merayakan pesta Paskah secara turun-temurun.<sup>4</sup>

Pada Kel 12:1-13, termuat persiapan-persiapan yang harus diperhatikan terkait pesta Paskah. Persiapan itu mencakup tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, pemilihan dan cara pengurbanan hewan kurban, cara memakan kurban, dan perintah untuk merayakan secara turun-temurun. Tempat pelaksanaan Paskah Israel adalah di Mesir (Kel 12:1). Hal ini menandakan bahwa Paskah sudah ada jauh sebelum bangsa Israel menerima *Dekalog* (yang menjadi landasan hukum bangsa Israel) di gunung Sinai. Waktu perayaan Paskah adalah bulan pertama tiap-tiap tahun (Kel 12:2). Bila merujuk pada kalender kuno, bulan pertama yang dimaksudkan adalah bulan Nisan.

Berdasarkan kalender modern, bulan Nisan sebagai bulan pertama musim semi jatuh antara bulan Maret dan April.<sup>5</sup>

Pada Kel 12:3-5 ditunjukkan ketentuan untuk memilih hewan kurban. Pada ayat ini Allah menyebut bangsa Israel sebagai “*edah*” (jemaah) untuk pertama kalinya. Hal ini menunjukkan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Karena telah menjadi milik Allah, maka Allah menuntut sesuatu dari bangsa Israel, yakni hewan yang akan dikurbankan beserta ketentuannya. Hewan kurban adalah seekor anak domba jantan yang tidak bernoda untuk tiap-tiap keluarga yang dipilih pada tanggal 10 bulan itu. Angka 10 merupakan angka yang kudus. Hal ini menyiratkan bahwa bangsa Israel harus menjaga kekudusan sebagai bangsa pilihan Allah. Pada Kel 12:6-13 ditunjukkan bagaimana hewan kurban itu harus diperlakukan. Anak domba jantan yang dipilih harus dikurung sampai “hari keempat belas bulan itu” (hari terakhir perayaan Paskah) karena pada hari kelima belas sudah mulai pesta Roti Tak Beragi. Namun, karena pergantian hari terjadi ketika senja, maka perjamuan Paskah masuk pada hari pertama pesta Roti Tak Beragi. Darah dari anak domba jantan yang dikurbankan dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu berfungsi sebagai alat pendamaian atau peredam pukulan Allah. Perjamuan makan itu juga harus dilakukan dengan cepat-cepat, pinggang tetap terikat, mengenakan kasut, dan tongkat di tangan. Hal ini menyiratkan situasi siap siaga dari bangsa Israel untuk berangkat secara tiba-tiba. Setelah menunjukkan ketentuan itu terdapat kalimat penegasan, “*Itulah Paskah bagi Tuhan*”. Kata “paskah” diterjemahkan dari kata Ibrani, “*pesakh*”. Maka, orang Yahudi memaknai paskah dengan “Tuhan lewat”.<sup>6</sup>

Pada Kel 12:21-28, termuat ritus Paskah. Selama menyantap kurban Paskah dikatakan bahwa, “*seorang pun tidak boleh keluar dari pintu rumahnya*” (12:21-23). Ketentuan untuk tidak meninggalkan pintu rumah dimaksudkan agar bangsa Israel selalu dalam perlindungan Tuhan. Dalam Kel 12:24-27, terdapat perintah agar orang Israel melestarikan tradisi ini dan melaksanakannya dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kel 12:28 memuat penegasan bagaimana orang Israel harus membawa perintah-perintah Allah ketika keluar dari Mesir. Perintah-perintah itu dapat merujuk pada ketentuan yang disampaikan dalam Kel 12:1-13.<sup>7</sup> Kel 12:43-51 menyampaikan ketentuan lebih lanjut tentang Paskah. Ketetapan lebih lanjut ini menekankan ketentuan Paskah yang dirayakan bangsa Israel ketika sudah berada di tanah Kanaan. Ketika tinggal di tanah Kanaan, bangsa Israel hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa asing. Maka dari itu, ketentuan lebih lanjut ini ingin menekankan bahwa bangsa-bangsa lain yang menjadi budak bagi bangsa Israel tidak dapat mengikuti perayaan Paskah ini, kecuali orang dari bangsa asing itu telah tinggal tetap bersama orang Israel dan telah bersunat.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat tiga makna teologis yang ingin ditekankan dari Paskah Yahudi.<sup>9</sup> Pertama, Allah adalah pembebas Israel dari Mesir. Dalam keluaran/*exodus*, Allah mewahyukan diri kepada Israel dengan sebutan Yahweh (YHWH). Pewahyuan nama Allah memperoleh makna yang jelas bagi bangsa Israel atas apa yang dilakukan Allah kepada Israel: Yahweh yang melewati rumah-rumah di Mesir yang sudah diolesi darah dan Yahweh yang membawa pasukan-pasukan Israel keluar dari Mesir. Dengan kata lain, Yahweh yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.

Kedua, Allah yang membebaskan itu adalah kudus. Kekudusan Allah disampaikan secara implisit dalam kisah Keluaran 12. Hal itu dapat ditinjau dalam banyaknya aturan keras yang harus dilakukan oleh bangsa Israel dan keterpisahan total Allah dari segala hal yang profan. Berbagai peraturan yang keras itu menekankan



“supaya layak untuk Allah”. Penekanan ini menunjukkan bahwa segala aturan yang ditetapkan Allah bagi Israel adalah pernyataan kekudusan Allah itu sendiri. Di samping itu, peraturan yang keras menuntun Israel agar terhindar dari pencemaran, terutama kultus-kultus Baal. Ketika Israel melaksanakan segala peraturan itu, maka mereka menghidupi kultus Yahwisme yang benar, sekaligus terhindar dari segala kultus yang menyesatkan mereka. Pelaksanaan kultus Yahwisme yang benar bertujuan agar bangsa Israel turut memelihara kekudusan Allah yang membebaskan mereka. Pernyataan eksplisit bahwa Allah adalah kudus ditemukan kemudian dalam Kel 15:11.

Ketiga, Israel diangkat Allah menjadi umat Tuhan. Maka, sebagaimana Allah itu kudus, demikianlah Israel harus kudus. Sejak Allah memilih Abraham, Ishak, dan Yakub sebagai leluhur Israel, Allah telah mempersiapkan bangsa Israel menjadi bangsa pilihan. Pilihan Allah atas Israel dinyatakan dalam pembebasan dari Mesir itu. Penyeberangan melalui Laut Merah menjadi tanda inisiasi bangsa Israel menjadi bangsa pilihan Allah. Sebagai bangsa pilihan Allah, Allah mengikat perjanjian dengan Israel melalui hukum yang diberikan di Gunung Sinai. Dengan memelihara hukum yang diberikan Allah di Gunung Sinai, maka Israel menjaga kekudusan mereka sebagai bangsa pilihan Allah.

### **Paskah Agama Kristen**

Dalam Perjanjian Baru, Paskah dapat ditinjau dari beberapa tulisan. Dalam tradisi Injil Sinoptik, Paskah diidentikkan dengan Ekaristi sebagai perjamuan perpisahan Yesus dengan para murid-Nya sebelum Dia sendiri ditangkap. Dalam tradisi Yohanes dan Paulus, wafat Yesus di salib merupakan pemenuhan Paskah Perjanjian Lama. Berdasarkan kedua tradisi ini, Gereja memaknai Paskah sebagai peringatan wafat, kebangkitan Yesus dan puncak penebusan serta peringatan dalam Ekaristi secara sakramental.<sup>10</sup>

Dalam Injil Sinoptik, kisah hidup Yesus disampaikan dengan frasa “perjalanan ke Yerusalem”. Namun, sebelum mengalami penderitaan di Yerusalem, Yesus sudah terlebih dahulu menyampaikan penderitaan yang akan dialaminya kepada para murid sebanyak tiga kali. Ketiga Injil tersebut menekankan kebebasan dan kerelaan Yesus untuk menanggung penderitaan sebagai sarana menyelamatkan dunia. Penginjil Lukas menulis, “Ketika hampir genap waktunya Yesus di angkat ke surga, Ia mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem” (Luk 9:51). Hal ini merupakan bagian penegasan dari pelaksanaan tugas Yesus yang dipercayakan oleh Allah Bapa akan mencapai puncaknya di Yerusalem. Dengan kata lain, peristiwa yang dialami Yesus di Yerusalem merupakan puncak hidup dan penggenapan kepenuhan Allah yang berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus.<sup>11</sup>

Yesus yang dielu-elukan ketika memasuki gerbang kota Yerusalem menjadi kisah awal dari perjalanan sengsara Yesus. Kisah ini didahului dengan kisah Yesus yang membangkitkan Lazarus. Dalam Injil Yohanes (Yoh 12:12) dinyatakan bahwa Yesus disambut oleh orang banyak untuk merayakan hari raya Paskah. Bila mengacu pada Yoh 12:1, maka hari itu adalah hari Minggu sebelum Paskah. Orang banyak yang berkumpul itu terdiri dari orang-orang yang datang untuk merayakan hari raya Paskah dan orang-orang yang menyaksikan kebangkitan Lazarus. Dalam Yoh 12:13, dinyatakan bahwa orang banyak menyambut Yesus dengan ranting pohon zaitun dan berseru, “Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, Raja Israel”. Dalam tradisi bangsa Israel, ranting pohon zaitun melambangkan penguasa yang telah memperoleh kejayaan dan kemenangan dari berbagai peperangan. Ranting pohon zaitun juga digunakan oleh bangsa Israel pada hari raya Pondok Daun. Di samping itu,





seruan doa yang disampaikan orang banyak itu merupakan doa yang termuat dalam Mzm 118:26-27 yang biasa digunakan para peziarah ketika memasuki Kota Suci, Yerusalem dan memiliki arti keselamatan. Penyambutan itu menyiratkan bahwa orang banyak itu mengakui Yesus yang datang sebagai Raja Israel dan keselamatan yang akan dibawa-Nya. Akan tetapi, pandangan Raja yang menyelamatkan bagi orang banyak itu lebih terarah kepada arti politis daripada arti rohani. Padahal kedatangan Yesus yang menunggangi seekor keledai merupakan gambaran bahwa Ia adalah sosok Raja yang sederhana.<sup>12</sup>

Selanjutnya, Yesus melakukan perjamuan dengan murid-murid-Nya (Mat 26:20-29; Mrk 14: 7-25; Luk 22:14-23; Yoh 13:21-30). Perjamuan ini menjadi kisah perpisahan Yesus dengan para murid sebelum sengsara yang dialami-Nya. Dalam Injil Sinoptik, perjamuan makan terakhir ini terjadi ketika perjamuan Paskah. Tetapi, dalam Injil Yohanes, perjamuan dilangsungkan pada malam sebelum perjamuan Paskah. Maka, wafat Yesus terjadi pada waktu anak domba Paskah dikurbankan. Yesus menyadari bahwa puncak perutusan-Nya sudah mendekat. Tindakan-Nya menjadi gambaran pengurbanan diri-Nya sebagai Anak Domba Paskah yang baru. Pada perjamuan Paskah Yahudi, terdapat tradisi pembagian berbagai piring dan cawan, serta dilanjutkan dengan doa-doa dan cerita-cerita. Yesus memotong kebiasaan dalam upacara itu untuk mengurbankan diri-Nya kepada para murid dalam bentuk roti dan anggur sebagai tanda dibuat-Nya Perjanjian Baru. Bila dalam Perjanjian Lama pemercikan darah menjadi lambang persatuan Tuhan dengan umat, maka sekarang persatuan itu disempurnakan oleh Yesus melalui darah-Nya.<sup>13</sup>

Penderitaan yang dialami Yesus berpuncak pada kematian-Nya di kayu salib (Mat 27:32-44; Mrk 15:20b-31; Luk 23:26-43; Yoh 19:17-24). Kematian Yesus melalui peristiwa salib sesuai dengan kehendak Bapa, di mana Ia tak berdaya di tangan orang yang menghukum-Nya. Peristiwa Yesus yang disalibkan bersama dua penjahat menjadi penggenapan akan nubuat Yesaya (Yes 53:12). Di kayu salib itu, Yesus menggemakan kata-kata pengampunan bagi orang-orang yang menghukum-Nya. Perkataan itu menjadi semboyan bagi orang Kristen tak bersalah yang menderita, layaknya Stefanus yang menggemakan kata-kata itu juga (Kis 7:60). Pembagian pakaian Yesus di antara para algojo mengingatkan perkataan dalam Mzm 22:19. Mendekati kematian-Nya, kemenangan atas kegelapan mencapai kepenuhannya. Robeknya tirai Bait Allah yang memisahkan Tempat Kudus dan Tempat Mahakudus menjadi lambang bahwa dalam Yesus orang sampai pada kehadiran Allah dan bahwa tata keselamatan yang baru telah menggantikan yang lama. Yesus kemudian wafat dengan doa yang diambil dari Mzm 31:6 sebagai ungkapan menerima kehendak Bapa-Nya. Perjalanan menuju salib sebagai puncak hidup menjadi suatu lukisan akan seluruh kehidupan Yesus. Seluruh hidup-Nya menyatakan pengosongan, perendahan diri, dan ketaatan penuh Yesus. Dengan demikian, Yesus menjadi pengantara manusia kepada Bapa sekaligus sarana bagi manusia untuk dapat menuju Bapa.<sup>14</sup>

Penderitaan Yesus sebagai bagian dari perutusan Allah bukanlah hal kebetulan, melainkan hal yang telah dinubuatkan oleh Nabi Yesaya tentang Hamba YHWH yang menderita. Nubuat itu terdapat dalam Deutero-Yesaya yang berlangsung dari penghancuran Yerusalem tahun 587 SM hingga pembangunan kembali kota tersebut tahun 537 SM. Penulis Deutero-Yesaya menyampaikan pesan bahwa integritas dan keadilan YHWH sendiri akan menjadi terang dan keselamatan bagi bangsa-bangsa (Yes 51:4-5). Hamba YHWH akan menggenapi rencana keselamatan YHWH itu sendiri. Penulis Deutero-Yesaya meramalkan sosok nabi atau mesias eskatologis yang akan dihina dan ditolak oleh manusia. Namun, penderitaan dan kematiannya akan

memberikan pengampunan dan kedamaian bagi dunia, terutama masyarakat umum (bukan hanya bangsa Israel saja).<sup>15</sup>

Kemenangan Yesus atas kegelapan ditandai dengan Yesus yang bangkit atau tidak tinggal tetap dalam kematian (Mat 28:1-10; Mrk 16:1-8; Luk 24:1-12; Yoh 20:1-18). Keempat Injil tidak menampilkan bagaimana Yesus bangkit dari kematian. Tokoh utama dari kisah kebangkitan ini adalah para murid yang pergi ke makam Yesus dan menemukan bahwa makam itu kosong. Keempat Injil menceritakan bahwa hanya ditemukan kain kafan Yesus dalam kubur yang kosong itu. Hal ini sebenarnya menekankan kebenaran akan kebangkitan itu dan menghindari tuduhan bahwa mayat Yesus telah dicuri. Suatu fenomena menarik dari kebangkitan Yesus ini adalah para murid tidak mengenal Yesus yang telah bangkit, seperti Maria Magdalena yang awalnya tidak mengenal Yesus (Yoh 20:12), para murid (Yoh 21:4), para murid yang pergi ke Emaus (Luk 24:16), dan seterusnya. Namun, akhirnya mereka mengenal Yesus dengan berbagai cara yang membuat mata mereka terbuka, seperti Yesus dikenal oleh Maria Magdalena melalui suara-Nya (Yoh 20:16), melalui kasih (Yoh 20:8; 21:7), melalui tindakan memecahkan roti (Luk 24:30-32), dan lain sebagainya. Setelah kebangkitan itu, Yesus yang telah bangkit mengutus para murid-Nya seperti Bapa telah mengutus Dia. Dalam keputusan itu, Allah yang adalah kasih harus diwujudkan para murid melalui perkataan dan pekerjaan mereka. Dengan kata lain, Allah berkenan untuk dikenal, dilihat, dan dirasakan oleh dunia.

### **Perbandingan Paskah Agama Yahudi dan Paskah Agama Kristen**

Bagi orang beriman Kristiani, misteri Paskah diimani sebagai puncak dari karya penyelamatan Allah. Paskah Kristen mengambil dasarnya yang memperoleh kepenuhan dalam Yesus Kristus. Yesus sendiri menghidupi tradisi Yahudi dengan begitu taat. Dia bahkan dapat dikatakan sebagai seorang Yahudi yang benar karena senantiasa mengungkap kebenaran dalam hukum-hukum Taurat dan tidak menghidupi ritual agama sebagai formalitas semata. Berdasarkan Kitab Suci kita dapat melihat bahwa Yesus turut merayakan hari raya Pondok Daun (Yoh 7:2-13), Yesus pergi ke sinagoga pada hari Sabat (Luk 4:31-37), Yesus pergi ke Bait Allah di Yerusalem (Mat 21:12-17), Yesus pergi ke Yerusalem untuk merayakan Paskah (Luk 2:41-52), dan lain sebagainya. Dari fakta ini, orang Kristen kemudian mengimani Yesus Kristus sebagai penggenapan dari Perjanjian Lama. Dengan demikian, tidak mengherankan bila Paskah Yahudi memiliki persamaan dan perbedaan dengan Paskah Kristen.

Dalam agama Yahudi dan Kristen, Paskah sama-sama menjadi tanda belas kasih Allah kepada manusia. Paskah menjadi sarana bagi Allah untuk membebaskan manusia dari perbudakan. Bagi orang Yahudi, Paskah selalu menjadi tanda kasih Allah yang membebaskan orang-orang Israel dari perbudakan di Mesir. Sedangkan bagi orang Kristen, Paskah menjadi tanda kasih Allah yang melalui Yesus Kristus membebaskan seluruh dunia dari perbudakan dosa.<sup>16</sup>

Bagi orang Yahudi dan orang Kristen, Paskah merupakan titik inisiasi untuk menjadi umat Allah. Setelah peristiwa keluaran dari Mesir, orang-orang Israel memperoleh identitasnya sebagai bangsa pilihan Allah. Selaras dengan hal itu, orang-orang Kristen juga mendapat identitasnya sebagai umat Allah setelah misteri Paskah Kristus. Orang Kristen awalnya menyamakan diri dengan orang-orang Yahudi, akan tetapi mereka kemudian menemukan perbedaan mereka dengan orang-orang Yahudi karena iman kepada Yesus Kristus. Maka, tradisi Kristen kemudian, dalam perayaan Paskah terdapat juga perayaan Sakramen inisiasi Kristiani, yakni Baptis dan Krisma.<sup>17</sup>

Dalam Paskah Yahudi dan Paskah Kristen, kurban menjadi syarat mutlak bagi pembebasan manusia. Bagi orang-orang Yahudi, anak domba jantan yang sulung dan berusia satu tahun dijadikan kurban Paskah. Darah kurban anak domba yang dioleskan pada jenang pintu menjadi tanda bagi Allah saat melewati Mesir, sehingga orang-orang Israel bebas dari hukuman Allah. Sedangkan orang-orang Kristen mengimani Yesus Kristus yang mengurbankan dirinya sendiri di kayu salib sebagai kurban Paskah. Maka, dalam konsep teologis Kristiani, kurban Yesus di kayu salib menjadi sarana yang membuka keselamatan bagi semua orang. Demikianlah orang Kristen menyebut Yesus sebagai Anak Domba Allah.<sup>18</sup>

Pemaknaan Paskah baik dalam agama Yahudi maupun agama Kristen itu melestarikan Paskah dalam ritual keagamaan. Dalam agama Yahudi, Paskah dirayakan sekali setahun. Dalam perayaan itu terdapat penyembelihan domba Paskah yang dimakan dengan roti tak beragi dan sayur pahit dan dalam perayaan itu turut dibacakan *Hagadah* (kisah keluaran dari Mesir). Dalam agama Kristen, Paskah juga dirayakan sekali setahun dalam kesatuan Kamis Suci sampai Minggu Paskah. Kamis Suci menjadi peringatan akan perjamuan malam terakhir yang dilakukan Yesus bersama para murid. Perjamuan malam terakhir inilah yang menjadi dasar bagi perayaan Ekaristi yang dirayakan setiap hari Minggu. Pada saat Jumat Agung, orang Kristen mengenangkan sengsara dan wafat Yesus Kristus yang ditandai dengan pembacaan *passio* dalam perayaan itu. Sabtu Suci mengenangkan hari penantian akan Yesus yang bangkit. Pada perayaan ini dibacakan sejarah keselamatan yang dimulai dari Kitab Kejadian. Minggu Paskah menjadi puncak perayaan yang mengenangkan kebangkitan Yesus Kristus.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Paskah bagi orang Yahudi dan orang Kristen memiliki ciri khas masing-masing. Namun, orang Kristen menyadari bahwa Paskah Kristen memiliki dasar Paskah Yahudi yang digenapi oleh Yesus Kristus. Anak domba jantan yang dikurbankan di Mesir digenapi dalam diri Yesus Kristus yang mengurbankan diri di kayu salib. Pembebasan orang-orang Israel dari Mesir berkat kurban Paskah itu digenapi dalam pembebasan semua manusia dari perbudakan dosa berkat kurban Yesus Kristus di salib. Orang Yahudi yang menerima identitas sebagai umat Allah setelah keluaran dari Mesir selaras dengan orang Kristen yang menerima identitas sebagai suatu persekutuan setelah misteri Paskah Kristus.

Berdasarkan hal itu, maka orang Kristen harus menghayati Paskah dengan istimewa. Bagi orang Kristen, Paskah tidak hanya mengenangkan peristiwa di masa lampau, tetapi pewartaan agung Allah dalam sejarah hidup manusia. Demikian juga perayaan liturgi tidak menjadi perayaan yang mengenangkan semata, melainkan menghadirkan dan menghidupkan kembali peristiwa penyelamatan itu, layaknya bangsa Israel yang mengenangkan kembali pembebasan dari Mesir oleh YHWH sekaligus berusaha menata kehidupannya seturut peristiwa penyelamatan itu. Dalam Gereja, kenangan akan penyelamatan Allah bagi manusia juga mendapat arti baru dalam perayaan Ekaristi. Kurban Paskah Kristus di salib yang terjadi sekali untuk selama-lamanya dihadirkan kembali dalam setiap Ekaristi yang dirayakan. Dengan demikian, orang-orang Kristen harus menata hidup sesuai dengan misteri Paskah Kristus “supaya Salib Kristus jangan menjadi sia-sia” (1Kor 1:17).<sup>20</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

- Barton John – Muddiman, John (ed.). *The Oxford Bible Commentary*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Bergant, Dianne – Karris, Robert J.(ed.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (judul asli: *The Collegeville Bible Commentary*). Diterjemahkan oleh A. S. Hadiwiyata dan Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Croatto, J. S. *Sejarah Keselamatan*. Ende: Nusa Indah, 1975.
- Doeing, Dennis A. *The Prophet's Return: God's Mission and the Manners of Men*. New York: Ionisus Press, 1996.
- Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 1980.
- Katekismus Gereja Katolik (*Catechism of the Catholic Church*). Diterjemahkan oleh Herman Emburu. Ende: Nusa Indah, 2019.
- Levine, Amy et al. *The Jewish Annotated New Testament*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Martini, Carlo M. *Menghayati Misteri Paska* (judul asli: *Through Moses to Jesus, The Way of the Paschal Mystery*). Diterjemahkan oleh I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Neusner, Jacob. "The Meaning of Passover in Ancient Judaism and Christianity", dalam *Journal of Biblical Literature*, Vol. 92, No. 1 (1973), hlm 3-10.
- Watson, Bill. *How was Passover Replaced by Easter*. Texas: The Church of God International, 2008.

- 
- <sup>1</sup> Herbert Haag, *Kamus Alkitab* (Ende: Nusa Indah, 1980), hlm. 321.
- <sup>2</sup> Bill Watson, *How was Passover Replaced by Easter* (Texas: The Church of God International, 2008), hlm. 2-3.
- <sup>3</sup> Herbert Haag, *Kamus ...*, hlm. 321-322.
- <sup>4</sup> J. S. Croatto, *Sejarah Keselamatan* (Ende: Nusa Indah, 1975), hlm. 48.
- <sup>5</sup> John Barton & John Muddiman (ed.), *The Oxford Bible Commentary* (New York: Oxford University Press, 2001), hlm. 75.
- <sup>6</sup> John Barton & John Muddiman (ed.), *The Oxford ...*, hlm. 76.
- <sup>7</sup> John Barton & John Muddiman (ed.), *The Oxford ...*, hlm. 76.
- <sup>8</sup> John Barton & John Muddiman (ed.), *The Oxford ...*, hlm. 77.
- <sup>9</sup> Carlo M. Martini, *Menghayati Misteri Paska* (judul asli: *Through Moses to Jesus, The Way of the Paschal Mystery*), diterjemahkan oleh I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 60-65.
- <sup>10</sup> Herbert Haag, *Kamus ...*, hlm. 323.
- <sup>11</sup> John Barton & John Muddiman (ed.), *The Oxford ...*, hlm. 940.
- <sup>12</sup> Dianne Bergant & Robert J. Karris (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (judul asli: *The Collegeville Bible Commentary*), diterjemahkan oleh A. S. Hadiwiyata dan Lembaga Biblika Indonesia (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 186.
- <sup>13</sup> Dianne Bergant & Robert J. Karris (ed.), *Tafsir Alkitab ...*, hlm. 155.
- <sup>14</sup> Dianne Bergant & Robert J. Karris (ed.), *Tafsir Alkitab ...*, hlm. 157-158.
- <sup>15</sup> Dennis A. Doeing, *The Prophet's Return: God's Mission and the Manners of Men* (New York: Ionisus Press, 1996), hlm. 364-365.
- <sup>16</sup> Jacob Neusner, "The Meaning of Passover in Ancient Judaism and Christianity", dalam *Journal of Biblical Literature*, Vol. 92, No. 1 (1973), hlm 4-5.
- <sup>17</sup> Jacob Neusner, "The Meaning of Passover ...", hlm 5-7.
- <sup>18</sup> Amy Levine et al., *The Jewish Annotated New Testament* (New York: Oxford University Press, 2011), hlm. 51-53.
- <sup>19</sup> Amy Levine et al., *The Jewish Annotated ...*, hlm. 60-64.
- <sup>20</sup> Katekismus Gereja Katolik (*Catechism of the Catholic Church*), Edisi Resmi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Herman Emburu (Ende: Nusa Indah, 2019), no. 1363-1364.